

TAQWA DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER

Oleh
Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A
Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Ajaran Islam yang bersumber dari Alquran diberikan Allah melalui nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Nabi Muhammad diposisikan Allah swt sebagai orang yang memiliki karakter ideal (*insan kamil*). Firman pertama kepada nabi Muhammad adalah *iqra* (mambaca) kalimat *imperatif* dari Allah. Di antara yang wajib dibaca oleh Muhammad saw adalah karakter orang-orang Arab Makkah yang diklaim oleh Tuhan sebagai karakter *jahiliyah*. Karakter mereka sudah tidak benar baik secara teologis, ideologis, maupun humanistik. Selain itu, Alquran juga memperkenalkan karakter orang yang dikategorikan kafir, musyrik, munafiq, dzalim, fasiq.

Selain itu, Muhammad diberitahukan oleh Allah bahwa kehidupan generasi manusia sebelumnya ada yang perlu dipelajari. Ada iblis, setan, Adam dan Hawa termasuk kedua anaknya Habil, dan Qabil. Demikian juga ada personifikasi Ibrahim, Ismail, Yusuf, Musa, Isa, Qarun, Firaun, Maryam dengan karakternya masing-masing. Mereka

semua adalah *'ibrah* dan *amtsal* yang amat penting bagi Muhammad saw dan generasi manusia berikutnya. Dari sini diperkenalkan pula konsep dan isyara kajian substansial dan empiris-exersize seperti ihsan, shabr, tawakkal, hubb, ridla dan sejenisnya. Kesemuanya itu merupakan isyarat sekaligus tantangan akademik bagi para ilmuwan.

Secara sosiologis masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan bisa dijadikan gambaran umum karakter manusia Indonesia. Islam bisa diibaratkan sebagai ikatan transaksi antara seseorang dengan Allah. Salah satu nilai dasar ajaran-Nya yakni *musyahadah* (Q.s. Ali `Imran/3:52; Al-Maidah/5:111). Syahadat yang berarti "kehadiran" dan "pengetahuan" bila dijadikan sebagai konsep menurut Mahmoud Syaltout, dalam kitabnya *Al-Kitab wa Alquran, Qiraah Mu`ashirah* (1991) maka ada dua kemungkinan yang terkandung di dalamnya. *Pertama*, pengenalan indera secara langsung atau persepsi langsung melalui alat-alat indera atau dengan cara mendengarkan informasional. *Kedua*, ada pengetahuan yang diperoleh melalui deduksi rasional yang merupakan teoretis. Terkait dengan soal yang kedua ini, Allah, antara lain menyatakan "*Hari kiamat itu adalah hari yang semua manusia dikumpulkan kepada-Nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (yawm al-masyhud)*" (Q.s. Hud/11:103). Maka yang dimaksud dengan hari yang disaksikan (*yawm*

al-masyhud) itu adalah kehadiran langsung manusia pada hari tersebut dan bukan lagi hanya sebatas pengetahuan teoretis.

Melalui sifat kasih dan sayang-Nya, manusia kembali diingatkan oleh-Nya bahwa tugas pokok yang diemban oleh setiap orang sepanjang hayatnya adalah mengabdikan diri dan seluruh aktifitas kehidupannya hanya kepada-Nya. Dasar hidup dan pengabdian itu, menurut tuntunan Alquran haruslah dilakukan secara ikhlas agar nantinya memperoleh restu dan ridha-Nya. Itulah sebabnya, ikhlas ditempatkan oleh Allah sebagai pondasi dasar dan utama bagi pelaksanaan seluruh ibadah (Q.s. al-Bayyinah/98:4; al-Mu`min/40:114) dan puncaknya ialah mengharapkan ridha Allah swt (Q.s. al-Baqarah/2:207;256 al-Nisa/4:114). Maka pantas bila perilaku *riya* dan sejenisnya dilarang oleh Allah dengan satu maksud agar di hari perhitungan (*yawm al-hisab*) nanti hidup dan aktifitas seseorang sepanjang hayatnya tidak sia-sia.

Dengan adanya pengetahuan penting mengenai pondasi dan ujung ibadah seperti itu diharapkan bisa membentuk dan mewujudkan kepribadian yang oleh Allah namai *Muttaqin*. Bahkan berkali-kali Allah swt memperingatkan hamba-Nya bahwa dasar hidup yang benar adalah taqwa untuk satu tujuan mencari keridhaan-Nya

(Q.s. al-Tawbah/9:100). Sebagai simpul keseluruhan ajaran Islam, maka setiap ada kata taqwa selalu diikuti dengan perintah kepada orang-orang yang telah bertaqwa atau *mutaqqin* untuk mengimplementasikan nilai-nilai taqwa itu *hatta* secara berkesinambungan menunjukkan prestasi yang bermanfaat serta mampu memenangkan kompetisi secara sehat dan positif dalam berbagai aktifitas.

Dalam banyak redaksi ayat Alquran maupun hadits nabi Muhammad saw ditemukan pernyataan bahwa keseluruhan ibadah formal –*arkan al-Islam*– menjadi pijakan dasar atau basis untuk membentuk dan meningkatkan kualitas ketaqwaan pelakunya. Sebagai suatu simpul, maka taqwa mengandung banyak nilai. Bila implementasi nilai-nilai ketaqwaan seorang muslim dihubungkan dengan kompetisi umat se jagad pada millennium sekarang, maka secara internal nampaknya ada beberapa nilai utama yang agak diabaikan. Nilai-nilai yang penulis maksudkan adalah (1) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) kemampuan mengefisiensikan waktu, dan (3) urgensi kedisiplinan.

Saham penting Islam yang telah disumbangkan kepada masyarakat internasional adalah terbentuknya peradaban dan pesatnya pertumbuhan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu, antara lain telah

dibuktikan oleh para intelektual muslim kelas dunia pada generasi Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Khawarizmy. Di dalam buku *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; With an Introduction to Mediaeval Muslim Education* (1964) yang ditulis oleh Mehdi Nakosteen antara lain dia nyatakan bahwa ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang amat mengesankan selama periode "abad pengetahuan" melalui orang-orang kreatif seperti Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibn Sinan, Ibn Sina (Avicenna), Ibn Rusyd (Averrous), Al-Mas`udi, Al-Thabari, Al-Ghazaly, Nasir Khusru, Omar Kayyam, dan lain-lain. Pengetahuan Islam pada masa itu, telah melakukan investisigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi, dan bahkan sejarah. Meski kesemuanya itu dilakukan di dalam *framework* keagamaan dan *skolastikisme*. Karena itu, Islam berperan menginternasionalkan ilmu pengetahuan.

Nilai dan semangat wahyu pertama, *iqra*, yang diberikan kepada nabi Muhammad saw 15 abad silam merupakan basis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, karakter, dan peradaban. Karena itu, kalau kita simak dengan cermati ajaran dasar Islam, maka ajarannya bersifat (1) kreatif dan dinamis, (2) reasioner dan finalistik. Bila sifat dasar ini dipergunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kualitas karakter dan rendahnya daya saing

umat Islam bila dibandingkan dengan apa yang dicapai masyarakat non-Muslim di berbagai bidang antara lain oleh karena faktor-faktor (1) jauh dan tidak menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi, (2) menganggap teks wahyu dan hadits sebagai rambu-rambu normatif, (3) kurang menekuni ilmu-ilmu nalar dan filsafat, (4) malas dan acuh terhadap perkembangan masyarakat dunia, (5) terbuai oleh hasil-hasil produksi dari pihak-pihak lain sehingga lebih memosisikan diri sebagai konsumen bukan produsen, (6) kurang mengembangkan ilmu-ilmu praktis dan rendahnya kreatifitas.

Obyek "bacaan" telah dihamparkan Allah dalam bentuk alam. Untuk mengetahui alam secara lebih mendalam kita dibekali otak. Otak melahirkan `aql. Untuk mengoptimalkan fungsi otak, maka tiada jalan lain kecuali membaca. Membaca adalah unsur utama dan mendasar memajukan manusia dalam segala segi.

Berdasarkan penelitian, setiap manusia normal memiliki kecepatan rata-rata membaca 300 kata per menit dengan *score* ingatan antara 40-70% dari keseluruhan wacana yang dibacanya. Dan jika dilatih secara berkelanjutan bisa mencapai 600 kata per- menit dan bisa mengingat seluruh wacana yang dibacanya. Itu semua bisa dilakukan berkat anugerah Allah yang tiada tara kepada

setiap manusia dan wajib dioptimalisasikan sesuai kehendak pemberinya. *“Demikianlah Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, apakah kamu tidak juga memahaminya?”* (Q.s. Al – Baqarah/2:242). Otak manusia diperkirakan oleh para ahli mengandung 10.000 juta *neuron* (sel-sel kecil) otak. Otak manusia terbagi menjadi dua belahan: kanan dan kiri. Setiap belahan otak manusia mengandung 10.000 milyar sel-sel otak.

Potensi yang demikian besar itu kalau kita memanfaatkan seoptimal mungkin maka bisa dipastikan mendatangkan sejumlah manfaat bagi kehidupan, pengabdian, dan menunjang peran kekhalifahan manusia di planet bumi ini. Namun sayang sekali anugerah itu, menurut perkiraan para ahli, rata-rata orang baru bisa memanfaatkan potensi itu sekitar 1%. Hingga kini, secara maksimal baru mencapai 10% penggunaannya oleh manusia setingkat filosof-filosof kelas dunia yaitu Plato, Aristoteles, dan Socrates.

Demikian halnya pemanfaatan waktu secara efisien ternyata dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa masyarakat muslim tidak efisien, dan tidak produktif mempergunakan waktu. Fakta membuktikan bahwa baru ada tiga negara yang masyarakatnya sangat produktif mempergunakan waktu, yaitu:

Tahun	Negara		
	Israel	Jepang	Amerika
1970	43,1 jam	43,3 jam	39,8 jam
1975	40,3 jam	38,3 jam	39,5 jam
1980	38,3 jam	41,2 jam	39,7 jam

Dikutip dari : *Statistical Year Book Annuaire Statistique 1981/87, New York, 1938.*

Dari segi konsep dan efisiensi waktu ini sebenarnya merupakan salah satu prinsip ajaran Islam yang masih banyak diabaikan oleh kita dalam berkompetisi secara sehat untuk meraih masa depan yang jauh lebih gemilang.

Sedangkan tingkat kedisiplinan kita juga masih sangat rendah dalam segala hal. Islam mengajarkan kita mengenai pentingnya disiplin. Disiplin merupakan karakter yang amat penting ditanamkan kepada setiap individu sejak kecil. Klimaks disiplin adalah perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji dan tidak melanggar aturan Tuhan. Ini berhubungan erat dengan soal keinsafan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa hadir (*Omnipresent*) dan selalu mengawasi serta tidak pernah *absent* dalam kehidupan kita. Perhatikanlah beberapa ayat

yang berhubungan dengan masalah ini di dalam Alquran antara lain di dalam surah: al-Hadid/57:4; al-Zalzalah/99:7-8; al-Baqarah/2:115; al-Mujadilah/58:7 dan al-`Ashr/103:1-3.

Pertanyaannya ialah, derajat dan kualitas taqwa bagaimana yang diharapkan oleh Allah dari tiap-tiap prosesi ibadah hamba-Nya? Kalau kita mempelajari berbagai redaksi Alquran dan beberapa informasi *matan hadits* nabi Muhammad akan memperoleh kesimpulan bial seseorang telah mengimplementasikan nilai-nilai ketaqwaannya serta menjauhi larangan-Nya. Mengapa mesti demikian?

Dalam banyak fakta kita melihat dan menyadari sendiri bahwa ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya umumnya sekedar pada tatanan hapalan dan bacan-bacaan harian belum sampai ke tingkat aplikasi. Bahkan ada kecenderungan belakangan ini, ada di antara umat muslim yang beragama pada tahap pemuasan dan kebutuhan logika dan pengetahuan semata. Ajaran tinggal ajaran, solusi kehidupannya sibuk cari sendiri formulanya.

Pembelajaran dari mengapa Allah mengutuk kaum Yahudi saat itu (Q.s. al-Maidah/4:41-50), dikarenakan model keberagamaan mereka seperti yang oleh masyarakat Barat sebut *secular*. Paham keislaman selama ini belum "membumi" dalam segala aspek kehidupan

penganutnya. Hal seperti ini banyak pula didukung oleh sistem nilai dan budaya-budaya lokal daerah. Dengan demikian, nilai dan budaya lokal suatu masyarakat turut andil atas paham dan praktik keberagaman masyarakat. Sikap Islam terhadap budaya ialah ditolerir atau ditolak sama sekali. Ditolerir karena sejalan dengan Islam, ditolak karena bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Dengan mempelajari berbagai indikator dari nilai-nilai taqwa yang dapat kita baca dari teks-teks keagamaan Islam -Alquran dan Hadits- bisa berkesimpulan bahwa taqwa adalah keseluruhan konsep nilai Islam. Jadi, kepribadian manusia yang bertaqwa ialah mereka yang taat sepenuhnya kepada hukum-hukum Allah ke dalam profesinya.

Pendidikan Budi Pekerti

Sebagai sebuah rangkaian generasi komunitas bangsa kita mengakui masih adanya sikap dan perilaku yang agak sulit untuk dirubah di dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat kita yakni ada orang atau kelompok masyarakat merasa tidak bersalah berbuat salah. Sikap dan perilaku seperti ini berimplikasi kepada orang-orang yang berbuat baik, jujur, dalam menegakkan aturan sebagaimana mestinya, namun justeru tidak diberi peluang untuk

mengembangkan karier, tidak diberi posisi jabatan, bahkan lebih tragis lagi diisolir dari lingkungan dan budaya kerjanya dengan dalih "Tidak bisa memahami situasi serta sistem yang berlaku". Hal seperti ini perlu ditegaskan ulang bahwa sedikit banyak sikap dan perilaku itu dipengaruhi dan diakibatkan oleh sistem dan budaya politik kekuasaan kita di masa silam serta telah merambah secara luas ke dalam wilayah kultural dan teologis masyarakat kita.

Seiring dengan konsekuensi logis dan komitmen moral dari gerakan reformasi (*ishlah*) dalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara kita telah memunculkan suatu kesadaran bahwa untuk membenahi keadaan seperti itu perlu kiranya kita kembali ke akar persoalan yaitu bagaimana agar budi pekerti individu dan masyarakat kita memperoleh prioritas utama dalam segala macam pekerjaan kita. Ada tiga komponen utama dalam pendidikan budi pekerti ini yang menjadi tolok ukur, yaitu adanya (1) sikap istiqamah (*consistent*), (2) keteladanan (*behavioristic*), serta (3) pelestarian nilai-nilai (*values perpetuation*) ajaran Islam.

Istilah budi pekerti adalah pemaknaan lokal masyarakat kita terhadap *akhlaq al-karimah* atau sifat-sifat terpuji. Sifat atau perilaku terpuji yang dimaksud tentu menurut ukuran Allah dan Rasul-Nya. Dan nabi Muhammad

telah mempraktikkan *akhlaq al-karimah* itu sehingga memperoleh pujian dari Allah "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (Q.s. Al-Qalam/68:4)

Dampak dari pelaksanaan ketiga tolok ukur tersebut akan dirasakan oleh yang bersangkutan dan masyarakat secara luas. Adapun praktik dan model akhlaq mulia dan dikehendaki oleh Allah swt, keseluruhannya telah dilaksanakan oleh Muhammad Rasulullah saw semasa hidupnya. Karena itu adalah tidak berlebihan jika Muhammad Quraishy Syihab (1996) berkata, Muhammad bin 'Abdullah itu adalah "Alquran berjalan". Jadi, beliau adalah teladan dan idola kita semua. Allah menegaskan hal itu melalui firman-Nya "*Sesungguhnya telah ada pula pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*" (Q.s. Al-Ahzab/33:21)

Mengapa? Karena nabi Muhammad sepanjang hayatnya telah melaksanakan ajaran Allah sebagai yang terkandung di dalam Alquran dalam semua segi kehidupannya, mulai dari masalah-masalah pribadi sampai kepada urusan kenegaraan. Muhammad, menurut Naquib al-Attas (1978) bahwa Ia adalah manusia yang memberikan

kepada kita Alquran seperti yang diwahyukan oleh Allah kepadanya, yang telah memberi kita pengetahuan mengenai identitas dan nasib kita, yang hidupnya merupakan penafsiran yang jitu dan sempurna dari Alquran sehingga hidupnya menjadi fokus dari hal-hal yang harus kita tiru dan menjadi semangat sejati yang membimbing hidup kita, adalah nabi Muhammad saw.

Meskipun nabi Muhammad saw telah lama meninggalkan kita namun pedoman perilakunya tidak meninggalkan kita yakni Alquran dan perilaku nyata beliau sebagai yang terbaca dalam sabda-sabdanya sendiri. Di sinilah kita perlu mengembangkan etos kerja dengan manajemen yang berbasis Qurani atau dalam istilah lain, tantangan yang mendesak bagi umat Islam menurut Nurcholish Madjid (1979) adalah bagaimana melepaskan energi yang ada dalam Alquran. Diperlukan adanya perubahan paradigma terhadap Alquran dari membaca ke pemahaman yang tepat, rasional, dan mengimplementasikan isinya.

Persoalan ini telah diisyaratkan oleh Allah swt melalui firman-Nya "*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tidak memahaminya*" (Q.s. al-Anbiya/21:10). Jadi kalau ada

pertanyaan, di manakah letak kunci sukses keberhasilan nabi Muhammad saw dalam membangun, memimpin dan membawa umat manusia keluar dari krisis jahiliyah ke sikap tauhid? Tiada lain karena nabi Muhammad saw konsisten mengikuti petunjuk Allah sebagaimana yang termaktub di dalam kitab suci Alquran secara utuh dalam kehidupannya. Pandangan dan gambaran kehidupan di atas dapat kita pahami dari penjelasan Alquran yang menyatakan "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu*" (Q.s. al-baqarah/2:208).

Peradaban Global

Islam juga diakui para orientalis, misalnya pengakuan dalam bentuk pernyataan bahwa *Islam is the future wafe of the world* (Islam adalah gelombang dunia masa depan). Setidaknya, demikian pernyataan menarik yang bisa kita simpulkan dari dua buku *Civilization on Trial* dan *A Study of History* yang ditulis oleh Arnold Toynbee, seorang sejarawan kawakan dari Inggris. Ketika para ilmuwan meneliti dan berkesimpulan bahwa latar belakang satu manusia dengan yang lainnya. Fakta ini menegaskan bahwa ada kesadaran baru internasional bahwa manusia adalah makhluk yang satu, saling tergantung dan

bergantung dengan pihak lain. Keterrgantungan tertinggi manusia adalah kepada Allah pencipta semesta alam. Allah swt telah menjelaskan perspektif kehidupan ini di dalam Q.s. al-Baqarah/2:213 dan al-Maidah/5:48.

Islam telah memberitahukan kepada umat muslim jauh sebelumnya bahwa manusia memiliki karakter kompetitif. Di sini tipologi dan karakter manusia dibentuk. Namun yang terpenting dan amat dibutuhkan oleh Allah swt dari hamba-Nya adalah terbinanya hubungan kesetaraan antarmanusia dengan cara saling mengenal karakter atau watak-watak dasar dan lingkungan sosial sebagai basis membangun interaksi secara dinamis dan positif. Dari semua itu, Allah akan menilai siapa di antara kalian yang paling berprestasi dan taat kepada-Nya. *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"* (Q.s. Al-Hujurat/49:13). Inilah maknanya mengapa umat manusia diminta oleh Allah swt untuk lebih menonjolkan karakter ketaqwaan dalam kompetensi global, bukan menonjolkan ras, etnik, bangsa atau dari negara mana ia berasal. Islam secara tegas mengajarkan

egalitarianisme atau paham kesederajatan di hadapan Tuhan.

Islam, menurut pandangan Louise Marlow dalam salah satu bukunya, *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought* (1997) adalah agama yang paling tidak mengenal budaya kompromi dalam keteguhannya bahwa semua umat manusia sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Di hadapan Allah, perbedaan derajat dan kekayaan tidaklah berarti. Ada dua prasyarat utama yang perlu diperhatikan oleh siapa saja manakala ingin berkarakter unggul dan maju dalam setiap kompetisi yaitu **iman** dan **taqwa**, sebagaimana yang difirmankan Allah swt dalam Alquran *"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"* (Q.s. Al-Mujadilah/58:11)

Dari ayat ini nampak jelas bahwa yang segera kita tingkatkan agar derajat umat Islam naik adalah (1) meningkatkan kualitas iman, dan (2) memperbaiki paradigma dan kualitas berpikir. Khusus yang berkaitan dengan kualitas berpikir ini, Ibn Miskawih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* (1985) menyatakan bahwa perilaku, kebaikan dan kualitas seseorang sesungguhnya terletak pada fakultas berpikirnya. Manusia yang paling baik adalah yang paling mampu melakukan tindakan secara tepat buatnya, yang paling

memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari sebuah benda alam yang ada.

Dengan adanya konsepsi ini, umat Islam tidak pernah mengalami kendala karena melalui Alquran, Allah swt telah mengingatkan dan menuntun manusia ke arah itu. Sedangkan persoalan besar bagi kita ialah implementasinya. Tidak ada yang tidak bisa kita wujudkan, sebab Allah telah mendorong manusia melalui firman-Nya "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah*"(Q.s. Ali `Imran/3:110).

Sudah barang tentu ini amat bergantung kepada kesadaran dan kemauan kaum muslim, baik secara individual maupun kolektif. Kita memohon dan terus mengusahakan agar seluruh ibadah dan makna kehidupan kita bisa dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan prestasi dan daya saing secara lebih profesional sesuai bidang masing-masing.

Segala macam upaya konstruktif positif akan bisa diraih serta berbagai ekses negatif peradaban globalisasi akan dapat dihindari dan diatasi, selama seseorang dan masyarakat memiliki komitmen kuat yang menjadikan iman-taqwa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai basis kehidupannya. Hal itu mustahil akan bisa raih tanpa

adanya kepeloporan karakter yang terpuji untuk mewujudkan keimanan dan ketaqwaan melalui akhlak mulia dari pribadi insan-insan *muttaqin*.